

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dalam pengertian yang paling umum adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia.¹

Dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar didefinisikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Pengertian inilah yang merupakan tujuan pendidikan formal di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program terencana, tujuan instruksional yang konkret, dan diikuti oleh para siswa sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Dalam hal ini, pengertian prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan semacamnya.²

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu. Faktor

¹Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),h.164.

² *Ibid.*,h.164.

internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.³

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa inteligensi dan motivasi belajar siswa merupakan faktor yang ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Interaksi antar berbagai faktor tersebutlah yang menjadi determinan atau penentu bagaimana hasil akhir proses belajar yang dialami oleh individu. Peranan masing-masing faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi suatu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan bersifat sangat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang sangat bervariasi.⁴

Dalam dunia pendidikan formal, pentingnya pengukuran prestasi akademik tidaklah dapat disangsikan lagi. Sebagaimana diketahui, proses pendidikan formal adalah suatu proses yang kompleks yang memerlukan waktu, dana dan usaha serta kerjasama berbagai pihak. Berbagai aspek dan faktor terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Tidak ada pendidikan yang secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang digariskan tanpa interaksi berbagai faktor pendukung yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Betapa

³*Ibid.*,h.164-165.

⁴*Ibid.*,H.166.

jelasnya pun suatu tujuan pendidikan telah digariskan, tanpa usaha pengukuran maka akan mustahil hasilnya dapat diketahui. Tidaklah layak untuk menyatakan adanya suatu kemajuan atau keberhasilan program pendidikan tanpa memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh. Bukti peningkatan atau pencapaian inilah yang harus diambil dari pengukuran prestasi secara terencana.

Inteligensi menurut Azwar (2004) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Inteligensi sendiri dalam perspektif psikologi memiliki arti yang beraneka ragam. Salah satu yang paling pokok yaitu menurut Chaplin (dalam Syah, 2006) adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif atau kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif. Begitu banyak definisi tentang inteligensi yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi intilegensi itu mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu, tetapi sejak dahulu tidak pernah mengurangi penekanan pada aspek kognitifnya.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (quotient) dan dinamai intelligence quotient (IQ).⁵

⁵ *Ibid.*,h.51.

Kecerdasan Intelligensi (IQ) diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi dari Jerman yaitu William Stern. Kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet di tahun 1916 istilah IQ mulai digunakan secara resmi.⁶

Pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal. Hal ini didukung oleh fakta bahwa lembaga-lembaga pendidikan lebih bersedia menerima calon siswa yang menampakkan indikasi kemampuan intelektual tinggi daripada yang tidak.⁷

Pada bagian awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya.

Namun, fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi.⁸

⁶*Ibid.*,h.52.

⁷*Ibid.*,h.163.

⁸Cepi Triatna dan Risma Kharisma, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: CV Citra Praya,2008),h.30.

Inteligensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan inteligensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes inteligensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang menggagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberi diagnosa IQ-nya.⁹

Sejalan dengan itu, tidak kurang berbahayanya adalah anggapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu yang bersangkutan tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang baik. Menurut Azwar hal ini tidak saja merendahkan self-esteem (harga diri) seseorang akan tetapi dapat menghancurkan pula motivasinya untuk belajar yang justru menjadi awal dari segala kegagalan yang tidak seharusnya terjadi.¹⁰

Menurut Slameto seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan seorang anak didik yang cerdas, apabila memiliki motivasi belajar yang rendah maka dia tidak akan mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, seorang anak didik yang kurang cerdas, tetapi memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka dia akan mencapai prestasi akademik yang baik.

Menurut Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi

⁹Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi...*,h.166

¹⁰*Ibid.*,h.166

untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, seseorang mempunyai tujuan tertentu dari segala aktivitasnya. Demikian juga dalam proses belajar, seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan prestasi akademiknya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil sebuah judul untuk penelitian ini “Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Adakah interaksi antara kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja atau disebut juga dengan hipotesis alternative, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.¹¹ Hipotesis kerja dalam penelitian ini menyatakan:

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta.2002),h.112.

- a. Ada pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.
- b. Ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.
- c. Ada interaksi antara kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Hipotesis Nol

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.¹² hipotesis nol dalam penelitian ini menyatakan:

- a. Tidak ada pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.
- b. Tidak ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.
- c. Tidak ada interaksi antara kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

¹² *Ibid.*,h.113

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih. Juga sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Sebagai motivasi untuk terus berkarya, menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap obyek yang diteliti guna sebagai salah satu pengetahuan ketika menjadi pengajar nantinya.

b. Bagi Siswa

Memberikan motivasi siswa untuk lebih giat belajar, sehingga prestasi belajar fiqih nya dapat meingkat.

c. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan setelah mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih bermakna disesuaikan dengan inteligensi yang dimiliki siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Inteligensi (IQ)
- b. Motivasi Belajar Siswa
- c. Prestasi Belajar Fiqih

2. Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagaimana di atas, selanjutnya peneliti membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembahasan penelitian yang dimaksud adalah:

a. Subyek Penelitian:

Siswa kelas VIII MTs. Negeri Tulungagung tahun ajaran 2013/2014

b. Kecerdasan inteligensi:

Adapun kecerdasan Inteligensi (IQ) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor/angka kecerdasan inteligensi yang diperoleh dari tes inteligensi/kecerdasan.

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih.

d. Prestasi Belajar Fiqih

Prestasi belajar fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor/nilai yang diperoleh siswa yang diberikan oleh guru selama mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih dalam satu semester. Dalam penelitian ini menggunakan nilai Ujian Tengah Semester (UTS) fiqih semester genap.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan judul di atas, pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar fiqih adalah pengaruh yang ditimbulkan dari adanya kecerdasan inteligensi (IQ) dan Motivasi belajar yang dimiliki siswa, membuat siswa cepat dan mudah memahami materi sehingga berimbas pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pelajaran Fiqih untuk siswa kelas XI MAN 1 Tulungagung yang diukur dengan metode kuantitatif menggunakan ANOVA dua arah.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi secara teratur dan sistematis maka perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori terdiri dari: intelegensi, macam-macam intelegensi, tes inteligensi, klasifikasi IQ, faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi, pengaruh kecerdasan inteligensi terhadap prestasi belajar, pengertian motivasi, peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran, bentuk-bentuk motivasi di sekolah, pengukuran motivasi, pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar fiqih, pengertian fiqih, pengertian prestasi belajar fiqih, tujuan mata pelajaran fiqih, fungsi

mata pelajaran fiqih, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari : rancangan penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis, serta pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari: simpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup.